KARAKTERISTIK VISUAL GAPURA WRINGIN LAWANG PADA GAPURA DI PERBATASAN KOTA MALANG

Adrian Widisono

Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang
awidisono@gmail.com

Yusfan Adeputera Yusran*

Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang
yusfan@ub.ac.id (* email korespondensi)

Antariksa

Guru Besar Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang
mr.antariksa@gmail.com

Abstrak

Zaman Kerajaan Majapahit merupakan cikal bakal munculnya Gapura. Pada zaman tersebut gapura memiliki fungsi sebagai pintu masuk menuju kerajaan. Pergeseran masa menunjukkan pergeseran fungsi terhadap gapura yang saat ini menjadi penanda menuju masuknya suatu kota termasuk Kota Malang. Gapura perbatasan pintu masuk di Kota Malang teridentifikasi memiliki karakter yang mirip dengan salah satu candi peninggalan Majapahit yaitu Gapura Wringin Lawang yang terletak di Mojokerto, Jawa Timur. Studi ini bertujuan untuk memvisualisasikan kesesuaian karakter visual gapura perbatasan di sebelah utara, barat, timur dan selatan Kota Malang dengan Gapura Wringin Lawang. Penyandingan empat gapura perbatasan dengan Gapura Wringin Lawang dianalisis dengan mengidentifikasi elemen desain, prinsip desain, dan ciri fisik gapura. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian secara visual pada gapura pintu masuk di Kota Malang dengan Gapura Wringin Lawang. Kesesuaian elemen desain meliputi: garis, bentuk, massa, ruang, dan tekstur. Pada prinsip desain persamaan terdapat pada keseimbangan, kontras dan penekanan, bentuk, koneksi, makna, simbol, dan citra, pola, skala dan proporsi, ritme dan variasi. Pada bagian ciri fisik terdapat pula kesamaan yaitu bagian kepala, badan, dan kaki gapura

Kata-Kata Kunci: karakteristik, visual, gapura, penanda, batas kota

VISUAL CHARACTERISTIC OF GAPURA WRINGIN LAWANG ON THE GATES OF MALANG CITY'S BOUNDARY

Abstract

The era of the Majapahit Kingdom was the forerunner to the appearance of the Gapura (gate). At that time, the Gapura was built as the entrance to the kingdom. Over time, the function has shifted as a signifier of a city boundary, as found in Malang City. The boundary gate of Malang City identified has a character similar to the Majapahit heritage temples, namely the Wringin Lawang Gate located in Mojokerto, East Java. This study aims to visualize the suitability of the visual characteristics of the border gate in the northern, eastern, western and southern of Malang City with the Wringin Lawang

Gate. The comparison of the four gates with Wringin Lawang Gate was analyzed by identifying its elements, principles, and physical characteristics. The results of this study indicate the visual suitability. The suitability of elements found in lines, shapes, mass, space, and textures. On the principle of design, equality identified in balance, contrast and emphasis, form, connection, meaning, symbol, and image, pattern, scale and proportion, rhythm and variation. While in the physical characteristics, there are also similarities in the part of the head, body, and leg of the gate.

Keywords: characteristics, visual, gate, signifier, city's boundary

1. Pendahuluan

Gapura memiliki arti dari bahasa Sansekerta, yaitu “*Gopura*” yang berarti pintu gerbang (Suwarna, 1987). Gapura secara umum sebagai istilah bagi pintu masuk candi, rumah bangsawan, keraton, desa dan negara (Alston, 1964). Gapura merupakan salah satu prasasti peninggalan kerajaan Majapahit yang bercorak hindu. Salah satu contoh gapura yang masih ada sekarang yaitu Gapura Wringin Lawang yang masih berdiri sejak abad ke-14 yang berlokasi di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Secara fisik Gapura Wringin Lawang memiliki bentuk seperti candi yang dibelah dua secara sempurna sehingga memiliki keseimbangan simetris yang banyak ditemukan di Pulau Jawa, Bali dan Lombok (Sosial, *et al.*, 2017). Pada zaman Majapahit gapura dimaknai sebagai pintu masuk menuju kerajaan sehingga area ini dapat diklasifikasikan sebagai area profan sedangkan area dalam kerajaan sebagai area yang sakral, artinya Gapura pada zaman itu tidak digunakan sebagai penanda saja melainkan juga sebagai pembeda zonasi ruang. Ciri dari gapura ini, yaitu pada bagian atap terbuka (gapura belah), pada bagian badan dan kaki tidak dilengkapi ornamentasi melainkan garis horisontal yang dominan (Yudoseputro, 2008).

Saat ini gapura sering kali terlihat sebagai penanda batas antar kota khususnya pada objek studi, yaitu di Kota Malang. Terdapat perubahan fungsi gapura yang dulunya sebagai pintu gerbang masuk kerajaan dan kini sebagai penanda batas antar kota. Melihat fenomena tersebut, studi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik visual gapura-gapura yang menjadi penanda batas Kota Malang dengan Gapura Wringin Lawang. Gapura penanda batas kota ini terletak di sebelah utara, barat, timur dan selatan Kota Malang.

Pada pembahasan karakter visual dapat dipahami sebagai identitas yang melekat pada bangunan yang dapat membedakan antara bangunan satu dengan yang lainnya. Karakter visual tidak lepas dari elemen dan prinsip desain. Elemen desain menurut Dietrich (2006) terdiri dari material, warna, garis, bentuk, massa, ruang, dan tekstur. Karakter visual didapatkan secara keseluruhan dengan prinsip desain berupa: keseimbangan, kontras, bentuk, koneksi, penekanan, pengelompokan, makna, simbol, citra, pola, penempatan/jarak, proporsi, ritme, skala, kesatuan, variasi (Mohan, 2006; Dietrich, 2006).

Perbedaan masa menjadikan gapura masa kini menyesuaikan aspek visualnya menjadi mengkinis sehingga perlu dianalisis terkait aspek visual gapura peninggalan Kerajaan Majapahit, yaitu Gapura Wringin Lawang dengan gapura perbatasan yang ada di Kota Malang.

2. Kajian Pustaka

Gapura

Indonesia hakikatnya memiliki tradisi arsitektur yang kuat dan unggul. Hal tersebut tercermin dari wujud arsitekturalnya. Wujud arsitektur yang beragam dan dinamis merupakan bagian dari tradisi arsitektur. Salah satu wujud jejak arsitektur Indonesia di era Klasik-Hindu-Buddha Kerajaan Majapahit

yang ada sampai saat ini yaitu bangunan pemujaan kuil yang dikenal dengan “candi”. Klasifikasi bangunan kuil (candi) dikategorikan ke dalam klasifikasi *grand design tradition* yang mempresentasikan *high style, main culture, power and good tastes of pattern and designer* (Rapoport, 1978). Oleh karena itu, candi dapat dimasukkan ke dalam hasil suatu kebudayaan pada masanya.

Berdasarkan tipologi arsitektur candi terdapat empat tipe candi, tipe tersebut yaitu *Menara, berundak, kolam/petirtan, dan gua* (Rahadian, 2018). Tipe Menara biasanya berbentuk candi seperti Candi Prambanan, Sewu, dan Gedongsongo. Tipe Berundak merupakan bangunan *pepunden* yang disusun berundak seperti candi di lereng Penanggungan, Lawu, dan Borobudur. Tipe Kolam/Pertirtan merupakan bangunan yang menyerupai kolam seperti Candi Tikus dan Candi Penataran. Tipe Gua dapat dikaitkan dengan fungsi ritual ataupun meditasi contohnya Gua Selomangleng Kediri, Gua Gajah, dan Gua Sentono. Selain tipe tersebut terdapat pula candi berbentuk gapura/pintu gerbang, yaitu gapura panduraksa dan bentar/belah.

Gapura biasanya berfungsi sebagai pintu gerbang menuju kerajaan yang memisahkan area sakral (area dalam kerajaan) dan profan (area luar kerajaan), seperti yang terdapat pada Gapura Wringin Lawang. Secara fisik, vertikalitas gapura terdiri dari kepala-badan-kaki atau kepala-tubuh-alas (Prasodjo & Degroot, 2013). Bagian Alas atau Kaki dapat berbentuk persegi/bujursangkar, berketinggian menyerupai *batur* dan dicapai melalui tangga. Bagian Tengah atau Tubuh candi pada umumnya berdimensi lebih kecil dari alasnya, pada bagian badan berbentuk kubus atau silinder. Bagian Atas atau Atap Candi terdiri dari susunan tingkatan (pada umumnya tiga tingkatan) yang semakin mengecil ke atas, diakhiri dengan mahkota.

Karakter visual

Karakter berarti salah satu fitur yang membedakan antar individu. Karakter juga dapat dipahami sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu atau kelompok satu dengan yang lainnya (Adenan, Budi, & Wibowo, 2012). Secara keseluruhan karakter visual dapat dilihat melalui elemen fisik dari bangunan (Berry, 1980). Elemen fisik pada gapura tersebut dapat diketahui melalui identifikasi terhadap prinsip dan elemen desain pada bagian kepala-badan-kaki untuk mengeksplorasi karakter visualnya. Prinsip desain menurut Mohan (2006) dan Dietrich (2006) dapat meliputi; keseimbangan (simetris dan asimetris), kontras (ukuran, bentuk, massa), bentuk (geometris), koneksi (koneksi menuju suatu tempat, koneksi interior-eksterior), penekanan (warna, ukuran, bentuk), pengelompokan, makna (arti tertentu), simbol, citra (persepsi dan konseptual), pola, penempatan/jarak, proporsi, ritme, skala (besar dan kecil), kesatuan, variasi. Elemen desain menurut Dietrich (2006) meliputi; material, warna, garis, bentuk, massa, ruang, tekstur (halus dan kasar).

3. Metode

Studi ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengetahui karakteristik visual pada gapura gerbang pintu masuk yang berada di utara, selatan, timur, dan barat Kota Malang. Studi ini didahului dengan melakukan observasi lapangan pada gapura yang menjadi objek penelitian untuk mengidentifikasi elemen dan karakter visualnya. Hasil identifikasi ini kemudian dianalisis dengan parameter variabel elemen visual Mohan (2006) dan Dietrich (2006) (Tabel 1 dan Tabel 2), kemudian disandingkan dengan Gapura Wringin Lawang. Data primer berupa dokumentasi empat gapura di perbatasan Kota Malang di *redraw* untuk memudahkan tahap analisis. Data sekunder menggunakan sumber primer berupa jurnal untuk menentukan variabel dan membantu dalam tahap analisis karakteristik visual gapura perbatasan yang ada di Kota Malang. Selain itu, analisis dilakukan terkait dengan ciri fisik gapura.

Tabel 1. Variabel Penelitian Karakter Visual (Prinsip Desain)

No.	Variabel	Definisi
1.	Keseimbangan	Keseimbangan dapat dicapai melalui penggunaan tiga strategi aplikasi: simetri, asimetri, dan keseimbangan radial.
2.	Kontras	Penggunaan kontras melalui: ukuran, bentuk dan massa, warna (hue, nilai, intensitas), tekstur dan pola, pencahayaan, penempatan atau kedekatan dalam desain.
3.	Bentuk	Penggunaan berbagai bentuk, ukuran, skala dan karakteristik permukaan akan memberikan persepsi berat atau ringan yang terkait dengan komposisi.
4.	Koneksi	Desain arsitektur sebagai sarana merakit bagian-bagian yang berbeda menggunakan prinsip koneksi untuk menciptakan rasa keseluruhan
5.	Penekanan	Penekanan dapat dicapai melalui ketinggian, warna, tekstur.
6.	Pengelompokan	Proses pengelompokan mengacu pada perakitan bagian-bagian yang berbeda untuk menciptakan "bagian" atau bagian yang lebih besar dalam seluruh komposisi
7.	Makna	Makna adalah prinsip desain yang terkait erat dengan prinsip-prinsip simbolisme dan citra
8.	Simbol	Penggunaan simbolisme adalah komponen penting dalam membangun sarana dan metode di mana desain arsitektur dibaca dan dipahami
9.	Citra	Citra dalam desain arsitektur melibatkan penggunaan simbolisme untuk menciptakan gambar yang mengandung makna relatif terhadap solusi desain
10.	Pola	Ketika tekstur, simbol atau gambar berulang atau dekoratif, itu disebut sebagai pola.
11.	Penempatan / Jarak	Penempatan relatif terhadap desain arsitektur mengacu pada lokasi dan orientasi komponen desain serta komposisi keseluruhan
12.	Proporsi	Proporsi berkaitan dengan persamaan atau rasio yang dirasakan antara elemen desain arsitektur
13.	Ritme	Penggunaan ritme dalam desain arsitektur menyiratkan respon melodi yang dimasukkan ke dalam solusi yang dibangun
14.	Skala	Skala dalam desain arsitektur berkaitan erat dengan perkembangan proporsional
15.	Kesatuan	Kesatuan dapat dicapai dengan hubungan antara unsur-unsur yang berbeda seperti: <ul style="list-style-type: none"> • pengulangan bentuk, pola, tekstur dan ukuran yang berbeda • keharmonisan visual dan tekstur melalui penggunaan warna, bahan dan bentuk • penggunaan batasan (fisik atau tersirat)
16.	Variasi	Ragam memberikan minat visual dalam elemen terpadu melalui penggunaan teknik yang berbeda termasuk bentuk, ukuran, warna, tekstur, material, dan pola

Sumber: Mohan, 2006; Dietrich, 2006

Tabel 2. Sub-Variabel Penelitian Karakter Visual (Elemen Desain)

No.	Variabel	Definisi
1.	Material	Bahan penyusun dari objek amatan
2.	Warna	Unsur warna yang melekat pada objek amatan
3.	Garis	Penggunaan garis penyusun bentuk dasar objek (horizontal, vertikal, dan diagonal)
4.	Bentuk	Bentuk dasar atau garis terluar objek amatan (persegi, segitiga, dan lingkaran)
5.	Massa	Bentuk tiga dimensional meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Massa geometris: kubus, limasan, dan bola. • Massa natural: gabungan massa beberapa massa geometris. • Massa abstrak : tidak teridentifikasi massa geometrisnya • Massa nonobjektif: memiliki bentuk ekstrim.
6.	Ruang	Menciptakan suatu ruang atau batas
7.	Tekstur	Tampilan permukaan

Sumber: Dietrich, 2006

4. Hasil dan Pembahasan

Objek studi berada di Kota Malang yang memiliki luas wilayah 145,28 km². Di setiap titik masuk perbatasan wilayah yang ada di Kota Malang memiliki gapura sebagai penanda kawasan.

Identifikasi Objek Penelitian

Terdapat empat gapura pada objek studi yang diteliti. Objek tersebut terletak di sebelah utara, selatan, barat, dan timur perbatasan Kota Malang (Gambar 1). Obyek ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di setiap titik ini terdapat gerbang yang representatif terhadap objek pembanding, yaitu Gapura

Wringin Lawang. Selain itu, gerbang-gerbang ini merupakan jalur arteri utama untuk masuk ke dalam kawasan Kota Malang.

Gambar 1. Keyplan Objek Penelitian di perbatasan Kota Malang
Sumber: Penulis, 2018

Tabel 3. Objek Penelitian

Obyek Penelitian	Lokasi	Batas	Penjelasan
Gapura 1	Jalan Nasional, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.	Selatan	Gapura ini menghubungkan antara Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan Kota Malang yang ada di sebelah Selatan. Letak gapura 1 ini dekat dengan pabrik gula Kebonagung Malang.
Gapura 2	Jalan Raya Kedungrejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.	Timur	Gapura ini menghubungkan antara Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan Kota Malang yang ada di sebelah Timur
Gapura 3	Jalan Raya Malang-Gempol Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.	Utara	Gapura ini menghubungkan antara Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dengan Kota Malang yang ada di sebelah Utara.

Gapura 4

Jalan Raya Tlogomas,
Kecamatan Lowokwaru, Kota
Malang.

Barat

Gapura ini menghubungkan antara Jalan Raya
Tlogomas dengan Jalan Raya Sengkaling dimana
akan menuju Kota Batu yang ada di sebelah Barat.

Sumber: Penulis, 2018

Analisis Objek Penelitian

A. Analisis Elemen Desain

Karakter visual dari gapura tidak lepas dari asas desain dan prinsip desain. Berikut ini analisis penyandingan elemen desain dan prinsip desain antara empat gapura di Malang dengan Gapura Wringin Lawang (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Terhadap Elemen Desain

Objek	Material	Warna	Garis	Bentuk	Massa	Ruang	Tekstur
Gapura Wringin Lawang	Material menggunakan bata merah pada seluruh bagian candi.	Warna candi dominan merah kecoklatan yang muncul karena penggunaan bata merah.	Garis yang digunakan dominan garis vertikal untuk memunculkan kesan monumental. Selain itu terdapat garis horizontal dan diagonal memunculkan kesan dinamis.	Bentuk dasar berupa trapesium yang dibelah menjadi dua.	Pada Gapura Wringin Lawang memiliki massa geometris berupa limasan.	Gapura Wringin Lawang menciptakan ruang profan pada bagian luar dan sakral pada bagian dalam kerajaan.	Tekstur yang ditimbulkan karena penggunaan material bata merah yaitu memunculkan tekstur kasar.
Gapura 1	Pada gapura 1 menggunakan batu alam	Warna pada gapura yaitu hitam yang muncul karena penggunaan material batu alam	Garis yang digunakan vertikal dan horizontal. Perulangan garis horizontal untuk menyeimbangkan garis vertikal yang dominan	Bentuk dasar berupa trapesium yang dibelah menjadi dua.	Pada gapura 1 memiliki massa geometris sama dengan Gapura Wringin Lawang berupa limasan	Gapura 1 menciptakan batas karena fungsi dari gapura ini yaitu batas antar wilayah.	Tekstur yang muncul yaitu kasar yang muncul karena penggunaan material bata hitam.

Gapura 2	Pada gapura 2 menggunakan batu alam	Warna pada gapura yaitu hitam yang muncul karena penggunaan material batu alam	Garis yang digunakan vertikal dan horisontal. Perulangan garis horisontal untuk menyeimbangkan garis vertikal yang dominan	Pada gapura 2 menggunakan bentuk dasar trapesium	Gapura 2 memiliki massa geometris sama dengan Gapura Wringin Lawang berupa limasan	Gapura 1 menciptakan batas karena fungsi dari gapura ini yaitu batas antar wilayah.	Kesan tekstur pada gapura 2 yaitu kasar yang muncul karena material bata.
Gapura 3	Material yang digunakan bata merah pada seluruh permukaan gapura.	Warna candi dominan merah kecoklatan yang muncul karena penggunaan bata merah.	Garis yang digunakan vertikal dan horisontal. Perulangan garis horisontal untuk menyeimbangkan garis vertikal yang dominan	Bentuk dasar persegi panjang yang disubstraksi	Gapura 3 memiliki massa geometris berupa limasan pada bagian kepala dan balok pada bagian badan	Gapura 1 menciptakan batas karena fungsi dari gapura ini yaitu batas antar wilayah.	Kesan tekstur pada gapura 3 yaitu kasar yang muncul karena material bata.
Gapura 4	Pada gapura 4 menggunakan batu alam	Warna pada gapura yaitu hitam yang muncul karena penggunaan material batu alam	Garis yang digunakan vertikal dan horisontal. Perulangan garis horisontal untuk menyeimbangkan garis vertikal yang dominan	Bentuk dasar berupa trapesium yang dibelah menjadi dua.	Pada gapura 4 memiliki massa geometris sama dengan Gapura Wringin Lawang berupa limasan	Gapura 1 menciptakan batas karena fungsi dari gapura ini yaitu batas antar wilayah.	Tekstur yang muncul yaitu kasar yang muncul karena penggunaan material bata hitam.

Sumber: Penulis, 2018

Hasil analisis terhadap elemen desain dan prinsip desain menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Perbatasan di Kota Malang. Persamaan pada elemen desain meliputi garis, bentuk, massa, ruang, dan tekstur. Garis yang digunakan pada gapur, yaitu memiliki dominasi garis vertikal yang memunculkan kesan monumental, selain itu terdapat garis horizontal pada kepala, badan, dan, kaki dari gapura. Bentuk keseluruhan dari gapura menggunakan bentuk dasar trapesium dikombinasi dengan persegi panjang. Massa pada gapura keseluruhan menggunakan massa geometris limasan. Tekstur yang muncul akibat material bata merah dan batu alam adalah tekstur kasar.

B. Analisis Prinsip Desain

Tabel 5. Analisis Terhadap Prinsip Desain

Objek	Keseimbangan	Kontras & Penekanan	Bentuk	Koneksi, Makna, Simbol, dan Citra	Pengelompokan	Pola	Jarak
Gapura Wringin Lawang	Pada gapura ini memiliki keseimbangan simetris.	Penekanan dimunculkan oleh kontras yaitu penggunaan material berwarna merah yang menarik perhatian dan juga perulangan garis horizontal pada kepala candi.	Penggunaan bentuk dasar segitiga pada tampak membuat gapura menjadi pipih memiliki kesan ringan dan kokoh.	Gapura Wringin Lawang memiliki fungsi sebagai penanda pintu masuk Kerajaan Majapahit sehingga menghubungkan area luar dan dalam (profan dan sakral)	Pengelompokan pada bentuk dasar trapesium pada kepala, persegi pada badan, dan trapesium yang lebih besar pada kaki.	Gapura Wringin Lawang memiliki pola yang berulang yaitu pada garis horizontal pada kepala Gapura	Candi Wringin Lawang merupakan candi yang di belah dua dengan jarak 3,5 m
Gapura 1	Pada gapura ini memiliki keseimbangan simetris.	Penekanan pada Gapura 1 terlihat pada garis horizontal yang mengalami perulangan (repetisi) pada bagian kepala, badan, dan kaki.	Penggunaan bentuk dasar segitiga pada tampak membuat gapura menjadi pipih memiliki kesan ringan.	Sebagai Gapura perbatasan di Kota Malang, Gapura 1, 2, 3, 4 sebagai koneksi menghubungkan antar wilayah perbatasan	Pengelompokan pada bentuk dasar trapesium pada kepala, persegi pada badan, dan trapesium yang lebih besar pada kaki.	Pola pada Gapura 1 terdapat perulangan garis horizontal pada kepala, badan, dan kaki	Gapura 1 memiliki jarak 6,8.
Gapura 2	Keseimbangan gapura 2 menggunakan keseimbangan simetris.	Penekanan pada bentuk dasar trapesium yang berulang pada gapura dan garis horizontal yang berulang pada kepala, badan, dan kaki.	Penggunaan bentuk dasar trapesium pada tampak membuat gapura menjadi pipih memiliki kesan ringan.		Pengelompokan pada bentuk dasar trapesium pada kepala, persegi pada badan, dan trapesium yang lebih besar pada kaki.	Pola pada Gapura 2 terdapat perulangan garis horizontal pada kepala, badan, dan kaki	Jarak Gapura 2 memiliki lebar 6m sesuai dengan lebar jalan.

<p>Gapura 3</p>	<p>Pada gapura 3 keseimbangan yang terbentuk yaitu simetris karena memiliki bobot visual yang sama pada kedua sisi.</p>	<p>Penekanan dimunculkan oleh kontras yaitu penggunaan material berwarna merah yang menarik perhatian, penekanan muncul pada bentuk trapesium yang ada di atap gapura dan juga repetisi garis horizontal pada kepala gapura.</p>	<p>Pada gapura 3 menggunakan bentuk dasar trapesium dan persegi panjang sehingga memunculkan kesan ringan.</p>	<p>Pengelompokan bentuk kepala berupa trapesium dan badan berupa persegi panjang.</p>	<p>Pada Gapura 3 memiliki pola garis horizontal pada kepala gapura.</p>	<p>Jarak Gapura 3 memiliki lebar 10m yang terletak di jalan arteri primer.</p>
<p>Gapura 4</p>	<p>Pada gapura ini memiliki keseimbangan simetris.</p>	<p>Penekanan pada Gapura 4 sama dengan Gapura 1 yaitu mengalami perulangan.</p>	<p>Penggunaan bentuk dasar segitiga pada tampak membuat gapura menjadi pipih memiliki kesan ringan.</p>	<p>Pengelompokan pada bentuk dasar trapesium pada kepala, persegi pada badan, dan trapesium yang lebih besar pada kaki.</p>	<p>Pada Gapura 4 memiliki pola perulangan garis horizontal pada kepala, badan, dan kaki.</p>	<p>Gapura 1 memiliki jarak 6,8.</p>

Sumber: Penulis, 2018

Tabel 6. Analisis Terhadap Prinsip Desain (Lanjutan)

Objek	Skala & Proporsi	Ritme, Kesatuan, dan Variasi
<p>Gapura Wringin Lawang</p>	<p>Tinggi Gapura Wringin Lawang mencapai 15,5 m sehingga memiliki tinggi yang monumental. Lebar 11,5 m membuat gapura lebih proporsi dan kokoh</p>	<p>Gapura Wringin Lawang memiliki kesatuan yang berulang yaitu pada garis horizontal pada kepala Gapura. Selain itu Terdapat kesatuan berupa bentuk dasar trapesium pada kepala dan kaki, serta persegi pada bagian badan.</p>

<p>Tinggi Gapura 4 mencapai 8,13 dan lebar 6,8m. Pada Gapura 4 memiliki skala monumental sebagai penanda.</p>
<p>Gapura 1</p>	<p>Pada Gapura 2 terdapat garis vertikal yang sangat tegas, selain itu memiliki variasi garis horisontal yang mengalami repetisi (perulangan).</p>
<p>Gapura 2 memiliki tinggi 4,42m dan lebar 6m. Pada gapura memiliki pola garis horisontal sehingga memiliki skala monumental sebagai penanda.</p>
<p>Gapura 2</p>	<p>Gapura 2 memiliki garis vertikal dan di variasi oleh garis horisontal pada bagian kepala, badan, dan kaki.</p>
<p>Gapura 3 memiliki tinggi 11,7m dan lebar 10m. Gapura 3 memiliki skala monumental sebagai penanda batas wilayah.</p>
<p>Gapura 3</p>	<p>Variasi yang terdapat pada Gapura 3 berupa garis horisontal pada bagian kepala yang mengalami repetisi.</p>
<p>Tinggi Gapura 4 mencapai 8,13 dan lebar 6,8m. Pada Gapura 4 memiliki skala monumental sebagai penanda.</p>
<p>Gapura 4</p>	<p>Variasi pada Gapura 4 memiliki garis horisontal pada bagian kepala, badan, dan kaki.</p>	

Sumber: Penulis, 2018

Kesamaan pada prinsip desain meliputi keseimbangan, kontras dan penekanan, bentuk, koneksi, makna, simbol, dan citra, pola, skala dan proporsi, ritme dan variasi. Keseimbangan yang digunakan pada seluruh gapura yaitu keseimbangan simetris karena pada sisi kanan dan kiri gapura memiliki bentuk yang sama. Kontras dan penekanan terdapat pada garis horisontal yang mengalami perulangan yang digunakan pada seluruh gapura. Bentuk dasar yang digunakan, yaitu trapesium. Koneksi, makna, simbol, dan citra gapura memiliki kesamaan, yaitu sebagai batas territorial suatu wilayah. Pola pada gapura terdapat pola horisontal yang berulang. Skala dan proporsi pada gapura memiliki skala yang monumental yang memiliki tinggi 4,42m-11,7m, sehingga diimbangi oleh lebar gapura yang memiliki lebar 6-11,7m. Ritme, kesatuan, dan variasi terdapat pada perulangan garis horisontal yang ada pada bagian kepala, badan, dan kaki gapura.

C. Analisis Ciri Fisik Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Perbatasan Kota Malang

Pada ciri fisik, Yudoseputro (2008) mengklasifikasikan Gapura Wringin Lawang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Dari hasil analisis ciri fisik Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Perbatasan Kota Malang terdapat persamaan fisik meliputi kepala, badan, dan kaki. Pada bentuk kepala terdapat bentuk atap yang terbuka. Pada bagian atap bentukan semakin mengerucut ke atas. Bagian badan gapura tidak dilengkapi ornamentasi melainkan garis horisontal yang mengalami perulangan. Pada bagian kaki terdapat kesamaan berupa dimensi yang lebih besar dan garis horisontal yang dominan (Tabel 7).

Tabel 7. Analisis Ciri Fisik Gapura

Objek	Bagian Gapura	Analisis
Gapura Wringin Lawang	Kepala	Bagian atap terbuka (gapura belah) dengan bentuk mengerucut ke atas.
	Badan	Tidak dilengkapi ornamentasi melainkan garis horisontal.
	Kaki	Dilengkapi garis horisontal dengan bagian bawah memiliki dimensi yang lebih besar.
Gapura 1	Kepala	Atap tidak menyatu (gapura belah) dan bentuk mengerucut ke atas.
	Badan	Menggunakan garis horisontal yang dominan
	Kaki	Dimensi lebih besar dengan ornament garis horisontal.
Gapura 2	Kepala	Atap terbuka dengan bentuk semakin kecil (mengerucut)
	Badan	Dominasi garis horisontal.
	Kaki	Dimensi lebih besar dengan ornamen garis horisontal.
Gapura 3	Kepala	Tidak menyatu (terbuka) pada bagian atas semakin kecil (mengerucut).
	Badan	Menggunakan garis dominan horisontal.
	Kaki	Dimensi sama dengan badan tidak mengalami perubahan dimensi.
Gapura 4	Kepala	Atap terpisah (gapura belah) dengan bentukan mengerucut ke atas.
	Badan	Dominasi garis horisontal.
	Kaki	Dimensi lebih besar dengan ornamen garis horisontal.

Sumber: Penulis, 2018

5. Kesimpulan

Luasnya kekuasaan Kerajaan Majapahit memberi dampak pada segi arsitektural tak terkecuali gapura yang merupakan salah satu prasasti Kerajaan Majapahit. Gapura merupakan penanda pintu masuk Kerajaan Majapahit, kini beralih fungsi sebagai penanda batas kawasan. Hasil analisis terdapat kesamaan aspek visual pada Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Perbatasan di Kota Malang. Kesamaan teridentifikasi pada elemen desain, prinsip desain, dan ciri fisik gapura.

Kesamaan elemen desain teridentifikasi melalui garis, bentuk, massa, ruang, dan tekstur. Pada prinsip desain, kesamaan terdapat pada keseimbangan, kontras dan penekanan, bentuk, koneksi, makna, simbol, dan citra, pola, skala dan proporsi, ritme dan variasi. Pada bagian ciri fisik terdapat pula kemiripan yang terlihat pada bagian kepala, badan, dan kaki gapura. Studi ini membuktikan bahwa Gapura Wringin Lawang merupakan salah satu rujukan desain yang seringkali digunakan sebagai referensi rancangan gerbang kota. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, utamanya jangkauan objek studi untuk memperdalam identifikasi kesamaan fenomena ini dengan menggunakan geometri fraktal.

6. Daftar Pustaka

- Alston, W. (1964). *Psychoanalytic Theory and Theistic Belief* in J. Hick (ed.) *Faith and the Philosophers*. New York: St. Martin's Press.
- Adenan, K., Budi, B. S., & Wibowo, A. S. (2012). Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus : Kompleks Villa's dan Woonhuizen. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1).
- Berry, W. (1980). *Building Next to History*. State: Historical society of Colorado: Good Neighbors.
- Dietrich, K. (2006). *Raic Syllabus Thesis Submission A Design for Architectural Education*. Canada: Raic Syllabus Royal Architectural Institute of Canada.
- Mohan, G. M. S. (2006). *Principles of Architecture*. india: Oxford University Press.
- Prasodjo, T., & Degroot, V. (2013). *Magical Prambanan*. PT (Persero) Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko.
- Rahadian, P. (2018). *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia tenggara*. (R. Emmy, Ed.). D.I Yogyakarta: PT. Kaniskus.
- Rapoport, A. (1978). *House Form and Culture*. Milwaukee: University of Winconsin.
- Sosial, K., Kholisya, U., Maya, S., & Purnengsih, I. (2017). Karakteristik Gapura Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Desain*, 04 No.02,(1957).
- Suwarna. (1987). *Tinjauan Selintas berbagai Jenis gapura Di Daerah Istimewa Yogyakarta (0.2 Volume)*. D.I Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Yudoseputro, W. (2008). *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Seni Visual Indonesia, 192.